
Teologi Kontekstual Kutuk dan Berkat dari Pemahaman Warga Jemaat

Olivia Joan Wairisal,^{1*} Agustinus M.L. Batlajery,² Steve G. C. Gaspersz³

^{1,2,3}*Program Magsiter Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku*

**Corresponding Author*

Email: oliviajwairisal@gmail.com

Submitted: 12-06-2023

Accepted: 29-06-2023

Published: 30-06-2023

Abstract

The concepts of curses and blessings are discussed not only in the Bible but also in the lives of church members today. Nalahia's Congregation (of the Protestant Church in the Moluccas), as a research locus, always associate the concept of curses and blessings with traditional practices and daily life. Pilgrims who carry out their customary obligations will be blessed, while those who are negligent will be cursed. This study aims to reconstruct contextual theology regarding the understanding of curses and blessings from church members. Using qualitative research methods, data were collected from interviews with congregation members and analyzed dialectically with various contextual theological literature. The results of this study indicate that members of the local congregation who are still influenced by multi-layered cultural traditions understand their relationship with God and their ancestors in layers. Expressions of faith in a cultural context open reflections on the meaning of God's creations in the reality of human life, including in cultural practices. Contextual theology does not fall from the sky but is always dialectical with the context that produces the theology, including the cultural context.

Keywords: Curse; Blessing; Nalahia Congregation; Contextual Theology.

Abstrak

Konsep Kutuk dan berkat bukan hanya dibicarakan dalam Alkitab, tetapi juga dalam kehidupan warga jemaat di masa kini. Warga Jemaat GPM Nalahia, sebagai lokus penelitian, selalu mengaitkan konsep kutuk dan berkat dengan praktik adat dan kehidupan setiap hari. Jemaat yang melaksanakan kewajiban adat akan diberkati, sebaliknya yang mengabaikan akan menerima kutukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksikan kembali teologi kontekstual pemahaman kutuk dan berkat dari warga jemaat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari hasil wawancara warga jemaat dan dianalisis secara dialektis dengan berbagai literatur teologi kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga jemaat lokal, yang masih dipengaruhi oleh lapisan tradisi budaya memahami relasinya dengan Allah dan leluhur secara berlapis-lapis. Ekspresi beriman dalam konteks budaya membuka sebuah refleksi mengenai makna dari karya kreatifitas Allah dalam realitas hidup manusia, termasuk di dalam praktik-praktik kebudayaan. Teologi kontekstual memang tidak jatuh dari langit, tetapi selalu berdialektis dengan konteks yang memproduksinya, termasuk konteks budaya.

Kata-kata Kunci: Kutuk; Berkat; Jemaat GPM Nalahia; Teologi Kontekstual.

PENDAHULUAN

Konsep kutuk dan berkat merupakan bahasa teologis yang tidak sebatas manyandar pada tradisi teologi dan kitab suci. Melampauinya, bahasa itu dihidupi di dalam pengalaman komunitas beriman. Penelitian ini berangkat dari pemahaman warga jemaat mengenai kutuk dan berkat. Dalam penelitian ditemukan bahwa pemahaman jemaat mengenai kutuk dan berkat selalu berkaitan dengan ‘sesuatu yang didapat’ atau ‘tidak’ dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat yang luas. ‘Sesuatu yang didapat’ atau ‘tidak’ itu berhubungan erat dengan kewajiban adat.¹ Jemaat Nalahia, sebagai salah satu jemaat lokal di Gereja Protestan Maluku, masih memelihara tradisi-tradisi adat dan budaya lokal yang saling berkelindan dengan tradisi iman Kristen.

Pemahaman jemaat mengenai kutuk dan berkat berpijak dari tradisi adat yang direlasikan dengan pemahaman iman Kristen yang mereka warisi. Mereka berpandangan bahwa kesulitan yang mereka alami adalah hukuman Tuhan karena mereka melanggar tatanan atau aturan baik adat istiadat maupun norma agama.² Warga jemaat Nalahia pada satu sisi adalah masyarakat adatis dan pada sisi lain adalah komunitas beriman. Perjumpaan budaya dan agama Kristen telah terjadi lama dan perjumpaan itu melahirkan manusia Nalahia sebagai manusia yang sangat dinamis dalam mengekspresi budaya dan agamanya. Fenomena beragama seperti itu hanya dapat tersaji ketika agama-agama bisa membuka diri dan menyadari identitas kebudayaan yang dianut umat beragama di Maluku.³

Warga jemaat Nalahia masih melihat kehidupan beriman dalam dikotomi kutuk dan berkat. Dikotomi itu memiliki dampak kepada tingkatan kehidupan warga Jemaat Nalahia. Persoalan kutuk dan berkat dalam pemahaman warga jemaat Nalahia merupakan persoalan budaya dan teologis. Sebelum warga jemaat Nalahia menjadi Kristen, pola pemikiran warga jemaat sudah manubuh dengan pemikiran budaya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi suatu teologi kontesktual dalam mensistimatisasikan pemahaman warga jemaat mengenai kutuk dan berkat. Teologi kontekstual dapat dibangun dari rajutan benang-benang teologi dan budaya. Dalam perspektif teologi kontesktual, Allah juga turut bekerja dalam kebudayaan, kendati manusia belum mengenal Allah.⁴ Artinya, melalui piranti kebudayaan masyarakat Nalahia sudah mengenal Allah jauh sebelum Allah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus yang

¹ MH (tokoh Masyarakat Nalahia), Wawancara, Kamis 02 Maret 2023.

² SL (tokoh Masyarakat Nalahia), Wawancara, Selasa 21 Desember 2021.

³ Aholiab Watloly dkk, *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 7.

⁴ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya* (Maukere : Ledarero, 2005), 160.

diberitakan di dalam iman Kristen. Proses pengenalan Allah bagi masyarakat Nalahia maupun masyarakat Maluku pada umumnya adalah dengan ungkapan yang berbeda-beda di dalam konteks kebudayaannya.

Penelitian mengenai konstruksi teologi kontekstual yang berangkat dari realitas kebudayaan masyarakat di Maluku telah menjadi isu utama dalam penelitian-penelitian terdahulu.⁵ Maria Christian Tetelepta, dkk, mengkonstruksi teologi kontekstual dari pengalaman masyarakat Maluku dalam praktik budaya *lesa* atau persekutuan meja makan. Teologi yang dibangun adalah nilai persekutuan yang menjadi salah satu inti iman Kristen juga telah dihidupi di dalam praktik budaya masyarakat Maluku. Penelitian Tetelepta, dkk, memiliki asumsi konstruksi teologi kontekstual yang sama dengan fokus berbeda dari penelitian ini. Penelitian lainnya dari Yola Permani Loloua dan Rachel Iwamony, yang juga merangkai teologi kontekstual di Maluluku dari tradisi *pela*. Penelitian teologi kontekstual lainnya yang mempertautkan tradisi Alkitab dengan tradisi budaya masyarakat Maluku adalah penelitian disertasi Febby N Patty. Dalam penelitiannya, Patty membahas mengenai *makan patita* untuk menyarikan praktik kekerabatan masyarakat Maluku sebagai sebuah ritual adat yang dapat dikaitkan dengan persekutaun meja makan dalam tradisi Alkitab.

Peta alur penelitian terdahulu menegaskan bahwa konstruksi teologi kontesktual menjadi sebuah kebutuhan berteologi di dalam konteks bergerja di Maluku. Teologi kontekstual dapat dibangun dari rajutan tradisi iman Kristen bersumber dari Alkitab dan ajaran gereja dengan praktik kebudayaan di Maluku. Pada penelitian sebelumnya, topik mengenai kutuk dan berkat belum sama sekali disentuh sebagai material berteologi kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan suatu tema baru dalam konstruksi teologi kontekstual di Maluku, yaitu mengenai konsep kutuk dan berkat. Konsep ini dijelaskan dengan model sintesis sebagaimana yang ditawarkan oleh Bevans, memahami relasi manusia (jemaat Nalahia) dengan Allah dan leluhur, dan memaknai karya kreasi Allah di dalam praktik kebudayaan masyarakat.

⁵ Maria Christina Tetelepta, M M Hendriks, and John Chr Ruhlessin, "Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidop Orang Waemahu," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2019); Yola Permani Lalopua and Rachel Iwamony, "TEOLOGI PELA: Studi Teologi Kontekstual Di Negeri Abubu Dan Negeri Tengah-Tengah," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2019); Febby N Patty, "Menggali Dan Mendialogkan Nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22:7-38 Dengan Makan Patita Adat Di Oma: Perspektif Sosio-Antropologi" (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW, 2015); Sri Wahyuni Kusradi, "Kasih Setia Tuhan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Covid-19," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020): 53–71.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikombinasikan dengan kajian literatur. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga jemaat Nalahia untuk mendapatkan pemikiran mereka mengenai konsep kutuk dan berkat. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi dan analisis untuk mengkonstruksi teologi kontekstual mengenai konsep kutuk dan berkat bertolak dari perspektif warga jemaat yang direlasikan dengan tradisi iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutuk dan Berkat dalam Sintesis Injil dan Kebudayaan

Stephen B. Bevans menawarkan beragam model dalam mengkonstruksi sebuah teologi kontekstual.⁶ Penelitian ini lebih memilih menggunakan model sintesis, yang memberi ruang dialektis pada unsur-unsur penting, yakni injil atau tradisi, pengalaman kebudayaan, beragam pemikiran kebudayaan lain, dan lokasi sosial di mana teologi itu dikembangkan. Semua unsur saling berelasi di dalam sebuah lingkaran dialektis, sebagaimana tergambar dalam skema berikut.



Gambar 1: Skema Model Sintesis

Berdasarkan alur kerja model sintesis diatas maka dalam refleksi teologis, para penulis mendialogkan temuan realitas konteks dengan tradisi injil bahkan pengalaman kebudayaan dan perubahan budaya dalam konteks Jemaat Nalahia. Dialog antar kebudayaan dan tradisi ini merupakan proses yang memiliki dampak pembaruan timbal-balik. Para penulis mendapatkan beberapa isu teologis berangkat dari dialektika sintesis injil dan pengalaman kebudayaan masyarakat: 1) Konstruksi jemaat yang cenderung

⁶ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maukere: Ledalero, 2002), 173.

menghubungkan penyakit dan dosa, oleh karena itu Allah murka dan memberikan penderitaan berupa sakit-penyakit dan berbagai musibah dalam hidup; 2) Realitas pendidikan, kesehatan dan bahkan masalah kemiskinan yang dialami oleh warga Jemaat Nalahia memiliki hubungan yang serius dengan pemerintah Negeri Nalahia dan juga gereja secara institusi; 3) Warga jemaat mengakui bahwa Allah mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan segala-galanya dalam hidup manusia. Sedangkan kedudukan leluhur sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan karena mereka sudah ada terlebih dahulu.

Dalam ajaran Gereja Protestan Maluku yang dimiliki oleh warga jemaat, ditegaskan bahwa penyakit dan kemalangan adalah bagian dari realitas hidup sebagai manusia yang terbatas dan fana. Penyakit dan kemalangan tidak serta-merta dapat dihubungkan sebagai akibat dosa atau karena kutukan. Yesus Kristus menolak pandangan tersebut. Bagi Yesus, yang paling penting bukan menuding asal-muasal penyakit dan kemalangan pada dosa, melainkan wujud kepedulian kita kepada sesama yang menderita sebagai bentuk memberlakukan pekerjaan-pekerjaan Allah (Yoh.9:1-40).⁷ Gereja dalam pengertian sebagai persekutuan orang percaya memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan orang-orang yang dipilih Allah.⁸ Itu berarti tanggung jawab gereja adalah untuk menjaga relasi yang harmonis dengan Allah. Warga jemaat yang juga adalah masyarakat adat selalu menghubungkan kutuk dan berkat dengan pemenuhan tuntutan adat yang 'hitam putih'. Kesadaran diri yang eksistensial sebagai manusia yang terbatas sekaligus mempunyai potensi menjadi penting untuk dibangun sebagai sebuah perspektif alternatif dalam menerima kenyataan kemalangan atau keberuntungan dalam hidup.

Memaknai Kutuk dan Berkat dari Kesadaran Eksistensial Manusia

Konsep memahami diri, tentunya tidak terlepas dari pertanyaan siapakah manusia? Manusia adalah makhluk tunggal yang memiliki seperangkat struktur finalitas yang merupakan kesatuan jiwa dan badannya yang membuatnya unik. Manusia bukan hanya sekadar makhluk hidup yang mengisi muka bumi, melainkan manusia adalah pembentuk kehidupan di bumi. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang substansi naturalnya terbentuk dari badan dan jiwa, dari keseluruhan yang mempunyai struktur inderawi dan subjektivitas metainderawi. Badan manusia menurut Michel Henry

⁷ Hasil Pleno Ajaran Gereja Protestan Maluku, Nomor 464.

⁸ Steve Gaspersz, *Umat Pilihan Allah – Suatu Telaah Teologis Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11*, (Papua: Aseni, 2019).

seperti yang dikutip oleh Louis Leahy dapat dibedakan menjadi tubuh objektif dan tubuh organik.⁹ Tubuh objektif merupakan wujud yang dapat diamati dari luar. Sedangkan tubuh organik merupakan struktur yang mendiami tubuh objektif. Sehingga harus disadari bahwa badan manusia memiliki keterbatasan objektif untuk mencapai tujuan subjektif manusia yang luas dan terbatas. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan manusia itulah yang membuat manusia tidak dapat terhindar dari berbagai macam sakit penyakit yang menyebabkan disfungsi manusia menjadi lemah dan menurun.¹⁰

Menurut pendapat evolusi naturalistic yang masih terus ada, manusia adalah keturunan dari binatang yang lebih rendah baik tubuh maupun jiwa melalui suatu proses alamiah yang sempurna, yang diatur secara langsung oleh kekuatan yang terus menerus. Salah satu prinsip paling utama dari teori ini adalah prinsip tentang kesinambungan langsung antara dunia hewan dan dunia manusia. Teori Evolusi Ateistik dimulai oleh Charles Darwin dan yang ditajamkan oleh yang lain adalah suatu usaha untuk menjelaskan asal mula manusia dan kehidupan terlepas dari Allah. Asal mula kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan semua dijelaskan terpisah dari proses supranatural. “Semua yang dibutuhkan, menurut evolusi naturalistic adalah atom-atom dalam gerakan. Suatu kombinasi dari atom, gerakan, waktu dan kebetulan telah merancang apa yang sekarang kita miliki.”¹¹

Pemahaman seseorang mengenai siapa dirinya sebenarnya adalah dasar sebuah pertimbangan etis yaitu pengertian mengenai yang baik dan buruk, yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan. Pandangan mengenai siapakah manusia dalam Alkitab khususnya Kejadian 1:26-27; 2:7, bahwa manusia diciptakan dan dirancang menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah. Manusia diciptakan lebih mulia dari segala sesuatu yang diciptakan. Manusia adalah citra dan mahkota dari segala ciptaan Allah.¹²

Gagasan eksistensial tentang siapakah manusia menggambarkan kehidupan manusia yang terbatas. Keterbatasan manusia tentunya didasari oleh kondisi alamiah tubuh manusia yang terus mengalami tingkatan setiap waktu. Tubuh manusia rapuh sehingga mudah terserang penyakit. Peningkatan itu akan terjadi selama manusia hidup dan pasti manusia akan menua. Dalam keterbatasan itu manusia diberikan tanggung jawab menjaga dan

⁹ Louis Leahy, *Siapakah Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 13.

¹⁰ Louis Leahy, *Siapakah Manusia*, 15.

¹¹ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 85.

¹² Erastus Sabdono, *Antropologi Mengenal Siapa dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 42.

melindungi tubuh sebagai kepunyaan Allah dan manusia diberikan nafas hidup oleh Allah. Ini merupakan tanggung jawab manusia untuk memelihara hidup agar tetap dipelihara agar tetap memiliki kualitas hidup bersama Tuhan.

Kesadaran akan hal demikian, menjadi pintu masuk bagi manusia (warga jemaat Nalahia) memahami keberadaan dirinya. Dalam memahami keberadaan dirinya yang terbatas maka tidak terlepas dari citra makhluk sosial dalam diri manusia itu. Manusia bukanlah makhluk yang hidup sendiri tetapi makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan atau alam sekitarnya. Kesadaran akan kelestarian alam dan tanggung jawab memelihara alam untuk terhindar dari sakit penyakit harus diwujudkan. Sebab memelihara alam sama saja dengan manusia mencintai dan merawat dirinya sendiri. Gagasan mengenai keterbatasan manusia bertujuan untuk mentransformasi pemahaman warga jemaat yang menghubungkan penyakit dan dosa atau karena kutukan. Selanjutnya, konstruksi teologis mengenai karya kreatifitas Allah dan karya Allah di dalam kebudayaan perlu dibangun untuk merelasikan perspektif kutuk dan berkat dari warga jemaat yang dimaknai sebagai hukuman atau anugerah dari Tuhan.

Konstruksi Makna Kutuk dan Berkat dari Perspektif Kreatifitas Allah

Makna kutuk dan berkat dapat direfleksikan dari perspektif kehadiran Allah dan karya-Nya dalam hidup manusia. Karya Allah merupakan perbuatan yang kreatif yang memberikan kehidupan bagi manusia. Memahami kreatifitas Allah dalam realitas hidup manusia, menjadi pintu masuk, bahwa Tuhan punya cara kreatif untuk mendidik dan menjelaskan tentang makna kehidupan. Semua bentuk kebijaksanaan adalah milik Tuhan, sebab itu manusia memiliki kerendahan hati untuk bisa memahami kebijaksanaan tersebut. Dalam merayakan kuasa Tuhan manusia menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya sehingga manusia dapat menghindari kerusakan kualitas utama Allah, yaitu kasih-Nya.¹³

Tuhan adalah Maha Kuasa dan mengatur kehidupan manusia berdasarkan kehendak bebas-Nya yang penuh kasih dan kebaikan, maka sikap manusia dalam menghadapinya harus penuh dengan kesadaran bahwa ada banyak hal kreatif yang sulit untuk dimengerti dalam memahami kehendak Tuhan.¹⁴ Manusia perlu menempatkan cara pandang

¹³ Harold S. Kushner, *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person* (United States: Shoken Books, 2012), 217.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *“Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 201.

dengan mencoba menerima cara pandang yang lain, sehingga terbentuk sebuah cara pandang yang baru dalam menghadapi atau menilai sebuah peristiwa kehidupan. Cara pandang ini akan membangun kehidupan bersama yang diwarnai dengan keinginan untuk saling menerima dan melindungi kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama tersebut setiap manusia menyadari bahwa berkat yang diberikan Tuhan bukanlah berkat yang harus dinikmati sendiri, melainkan berkat yang harus dibagikan satu sama lain, sehingga kehidupan ini akan semakin menampakkan keindahannya.

Memaknai Kutuk dan Berkat dari Perspektif Pekerjaan Allah dalam Kebudayaan

Warga jemaat Nalahia, adalah warga jemaat yang berbudaya. Realitas masyarakat yang berbudaya itu menjadikan jemaat Nalahia tetap berpegang teguh kepada apa yang sudah diwariskan dari dahulu. Perlu disadari bahwa Allah juga turut bekerja dalam kebudayaan, kendati manusia belum mengenal Dia. Allah hadir dan bekerja melalui budaya, agama dan sejarah masyarakat untuk mendatangkan karya-karya Allah yang kreatif.¹⁵ Tidak perlu ada jurang pemisah antara kebudayaan dan agama. Karena di dalam budaya, Allah telah lebih dulu menyatakan karya-karya yang mendatangkan kebaikan bagi manusia. Hal ini disampaikan juga oleh Paul Tillich yang menerapkan metode korelasi.¹⁶

Dalam metode ini, Tillich memberikan gambaran bahwa iman dan kebudayaan tidak perlu ditolak oleh masyarakat. Sebab, relasi antara Allah dan manusia itu bersifat *feedback* dan saling bergantung, yaitu Allah untuk manusia dan manusia untuk Allah. Dalam eksistensi Allah yang kekal, Allah memang dependensi atau tidak bergantung pada manusia. Namun dalam pernyataan/wahyu (*revelation*), tidak mungkin terjadi tanpa manusia. Dengan kata lain, Allah tidak menyatakan diri dalam ruang hampa, tetapi menyatakan diri kepada manusia, sehingga Allah yang berbuat dan manusia meresponi Allah. Tillich mengaitkan berita (*kerygma*) Alkitab dengan situasi zamannya (konteks). Jadi harus ada koherensi (korelasi).¹⁷

Tiga bagian di atas memberikan pemahaman bahwa relasi manusia dengan Allah adalah relasi yang harmonis.¹⁸ Relasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang pengasih begitu pula kedudukan arwah leluhur atau *tete nene*

¹⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya* (Maumere : Ledarero, 2005), 160.

¹⁶ Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan : Tendensi, Aplikasi & Komparasi*, (Yogyakarta: Irciscod, 1999), 55.

¹⁷ Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan*, 66.

¹⁸ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 103.

moyang juga adalah pengasih. Tuhan, arwah leluhur atau *tete nene moyang* tetap mengayomi hidup warga jemaat Nalahia. Ibaratkan seperti orang tua dan anak-anak maka, tidak ada orang tua yang menginginkan kesulitan bagi anak-anak mereka. Sejahterapun mereka, sebagai orang tua tidak akan pernah menyusahkan anak-anak mereka. Allah memperlakukan kita seperti orang tua yang bijaksana dan penuh kasih memperlakukan anaknya yang masih naif, menjaga agar kita sebagai manusia tidak mencederai diri kita sendiri.¹⁹

Cara pandang ini merupakan wujud transformasi yang harus dikembangkan bagi warga jemaat Nalahia. Sudah begitu lama, jemaat terkungkung di dalam cara pandang bahwa Allah, arwah leluhur atau *tete nene moyang* selalu memberikan kutuk bagi manusia. Kutuk itu dibahasakan dalam bentuk menyusahkan manusia, selalu memberikan malapetaka, selalu membuat perempuan-perempuan tidak memiliki anak, pergi ke laut atau kebun tidak mempunyai hasil, dan lain-lain. Cara pandang seperti ini meruntuhkan vitalitas kehidupan sebagai komunitas beriman sekaligus komunitas berbudaya. Esensi agama dengan ajaran teologinya maupun kebudayaan dengan kewajiban adat-istiadatnya adalah untuk membangun kehidupan. Dalam perspektif pro hidup, teologi merefleksikan Allah sebagai pencipta, pemberi dan pemelihara kehidupan. Allah adalah sumber rahmat dan berkat. Dalam perspektif kebudayaan, kehadiran para leluhur telah meletakkan dasar membangun sebuah kehidupan. Jadi, tidak lagi relevan, jika komunitas beriman dan berbudaya itu, terus terpenjara di dalam dikotomis berkat atau kutuk yang dipertautkan hanya dengan kewajiban memenuhi ritual adat-istiadat.

KESIMPULAN

Pemahaman kutuk dan berkat berangkat dari realitas yang tak terbantahkan, termasuk termasuk realitas kehidupan warga jemaat Nalahia. Merekonstruksi sumbangan teologi kontekstual terhadap cara pandang warga jemaat mengenai kutuk dan berkat merupakan tugas bersama gereja dalam kehidupan beriman dan berbudaya dari jemaat Nalahia. Relasi manusia dengan Allah dan leluhur yang mengacu kepada kosmologi masyarakat Maluku pada umumnya yang perlu dikembangkan secara konstruktif dengan perspektif pro-hidup. Pemahaman diri sebagai makhluk yang terbatas merefleksikan manusia memahami dirinya

¹⁹ Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 32.

sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan sehingga manusia tidak cenderung menganggap bahwa apa yang dialami merupakan kutukan dari Allah. Manusia perlu menyadari bahwa Allah selalu mendatangkan kehidupan dengan cara kreatif-Nya untuk keselamatan hidup manusia. Allah yang telah menciptakan manusia, termasuk para leluhur adalah Allah yang memberi dan memelihara kehidupan. Esensi agama dengan doktrin teologisnya adalah mewartakan keberpihakan Allah pada kehidupan, demikian pula dengan kebudayaan sebagai piranti melestarikan kehidupan. Eksistensi Allah dimaknai sebagai sumber kehidupan, yang menciptakan dunia termasuk piranti budaya, dan para leluhur atau *tete nene moyang*. Dalam kosmologi masyarakat berbudaya, leluhur ada dan terus mengayomi hidup warga jemaat Nalahia. Allah adalah sumber keselamatan dari seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*, 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bevans, B Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gaspersz, Steve. *Umat Pilihan Allah – Suatu Telaah Teologis Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11*. Papua: Aseni, 2019.
- Kushner, S Harold. *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person*. United States: Shoken Books, 2012.
- Kusradi, Sri Wahyuni. “Kasih Setia Tuhan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Covid-19.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020): 53–71.
- Lalopua, Yola Permani, and Rachel Iwamony. “TEOLOGI PELA: Studi Teologi Kontekstual Di Negeri Abubu Dan Negeri Tengah-Tengah.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2019).
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Patty, Febby N. “Menggali Dan Mendialogkan Nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22:7-38 Dengan Makan Patita Adat Di Oma: Perspektif Sosio-Antropologi.” Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW, 2015.
- Sabdono, Erastus. *Antropologi Mengenal Siapa dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Singgih, Gerrit Emanuel. “*Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling*”. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tetelepta, Maria Christina, M M Hendriks, and John Chr Ruhlessin. “Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidup Orang Waemahu.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2019).

Tillich, Paul. *Teologi Kebudayaan : Tendensi, Aplikasi & Komparasi*. Yogyakarta: Irciscod, 1999.
Timo, Nuban Ebenhaizer. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere : Ledarero, 2005.
Watloly, Aholiab dkk. *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Wawancara

MH (salah satu tokoh Masyarakat Nalahia). Wawancara oleh Olivia Wairisal. Negeri Nalahia. Tanggal 02 Maret 2023.

SL (salah satu tokoh Masyarakat Nalahia). Wawancara oleh Olivia Wairisal. Negeri Nalahia. Tanggal 21 Desember 2021.